

**KOMPARASI GURU YANG TELAH MENGIKUTI
SERTIFIKASI DAN YANG BELUM MENGIKUTI
SERTIFIKASI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL
DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN JEMBER**

Oleh:

Abd. Muis Thabrani

Dosen Institut Agama Islam Negeri Jember

ABSTRAK

Upaya pemerintah yang berorientasi menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan kompeten tidak lepas dari kiprah seorang guru yang profesional. Komitmen pemerintah dalam rangka percepatan peningkatan kualitas tenaga kependidikan (guru) adalah melakukan standar kompetensi dan sertifikasi guru. Sertifikasi dapat memfasilitasi permasalahan-permasalahan yang dapat menjadi kendala untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Guru yang sudah mengikuti sertifikasi, sejatinya bukan untuk mendapatkan insentif belaka/ tunjangan profesi, melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi sebagai syarat standar kompetensi guru, tunjangan profesi adalah konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan yang dimaksud, dengan kata lain kompetensi berbanding lurus dengan reward. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren di wilayah kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian komparasi. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner dan checklist. Analisis statistik menggunakan Uji t dan uji hipotesis dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi baik dalam penguasaan materi, proses pembelajaran, hubungan interpersonal dan penilaian berbasis kelas.

Kata Kunci: *Komparasi, Sertifikasi Guru, Kompetensi Profesional.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi (proses pemberian sertifikat pendidik) adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.¹ Guna meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan, salah satunya yang saat ini telah dan sedang dilaksanakan adalah kebijakan yang berkaitan dengan sertifikasi guru.

Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya pemerintah terus berupaya mencari alternatif untuk meningkatkan kualitas dan kinerja profesi guru. Salah satu terobosan yang sedang dilakukan adalah melakukan standar kompetensi dan sertifikasi guru. Dalam hal ini, pengembangan profesionalisme guru merupakan suatu keniscayaan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan.

Sertifikasi merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Perlu ada kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju kualitas. Kesadaran dan pemahaman ini akan melahirkan aktifitas yang benar, bahwa apapun yang dilakukan adalah untuk mencapai kualitas. Kalau seorang guru kembali masuk kampus untuk meningkatkan kualifikasinya, maka belajar kembali ini bertujuan untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga mendapatkan ijazah S-1, Ijazah S-1 bukan tujuan yang harus dicapai dengan segala cara, termasuk cara yang tidak benar melainkan konsekuensi dari telah belajar dan telah mendapatkan tambahan ilmu dan keterampilan baru.

Peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualifikasi profesional menjadi profesional. Dengan demikian peningkatan kemampuan profesional guru merupakan bantuan atau memberikan kesempatan kepada guru tersebut melalui program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Namun demikian, bantuan profesionalisme hanya sekedar bantuan, sehingga yang harus

¹ Mulyasa E. 2007. *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 33.

berperan aktif adalah guru itu sendiri. Artinya, perlu dikemukakan di sini bahwa gurulah yang seharusnya meminta bantuan kepada yang berwenang untuk mendapatkan pembinaan. Bantuan yang diberikan juga merupakan bantuan professional, yang tujuan akhirnya adalah menumbuhkembangkan profesionalisme guru.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti dan mengkaji mengenai "Komparasi Guru Yang Telah Mengikuti Sertifikasi Dan Guru Yang Belum Mengikuti Sertifikasi Terhadap Kompetensi Profesional Di Wilayah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember".

TINJAUAN PUSTAKA

Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional. Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan symposium. Namun sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.²

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.³ Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar menjadi guru professional yang merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas. Sertifikat pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara. Oleh karena itu sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki

² Mulyasa E. 2007. *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 33

³ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005

Abd. Muis Thabrani

kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang telah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.⁴

Landasan Hukum Sertifikasi Guru

Dasar utama pelaksanaan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Pasal yang meyakinkannya secara yuridis menurut ketentuan pasal 1 ayat (11) UUGD adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Adapun berkaitan dengan sertifikasi dijelaskan pada pasal 1 ayat (7), bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru.

Dasar hukum tentang perlunya sertifikasi guru dinyatakan dalam pasal 8 Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran di Indonesia memang diwajibkan memenuhi tiga persyaratan yaitu kualifikasi pendidikan minimum, kompetensi dan sertifikasi pendidik.

Kaitan ketiga persyaratan untuk guru di atas dapat diperjelas dengan melacak isi pasal 1 butir (12) UUGD yang menyebutkan bahwa sertifikat pendidikan merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sementara itu, pada pasal 11 ayat (1) juga disebutkan bahwa sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat, yaitu kualifikasi minimum yang ditentukan (diploma D-4/ S-1) dan terbukti telah menguasai kompetensi tertentu.

Landasan hukum lainnya adalah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, fatwa atau pendapat hukum Menteri hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 1.UM.01.02-253, serta peraturan

⁴ Mulyasa E. 2007. *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 34

Menteri No.18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan yang telah ditetapkan pada tanggal 4 Mei 2007 kemudian pada tanggal 13 Juli terbit keputusan Menteri.⁵

Prosedur sertifikasi

Portofolio dinilai oleh LPTK penyelenggaraan guru yang dikoordinasikan konsorsium sertifikasi guru (KSG). Unsur KSG atau LPTK terdiri dari, Ditjen DIKTI, dan Ditjen PMPTK. Prosedur sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah sebagai berikut:⁶

Penjelasan Prosedur Sertifikasi bagi guru dalam jabatan ;

- 1) Guru dalam jabatan peserta sertifikasi, menyusun dokumen portofolio dengan mengacu pedoman penyusunan portofolio guru.
- 2) Dokumen portofolio yang telah disusun kemudian diserahkan kepada Dinas pendidikan kabupaten/Kota untuk diteruskan kepada Rayon LPTK penyelenggara sertifikasi untuk dinilai oleh asesor dari Rayon LPTK tersebut.
- 3) Rayon LPTK penyelenggara sertifikasi terdiri atas LPTK induk dan sejumlah LPTK Mitra.
- 4) Apabila hasil penilain portofolio peserta sertifikasi dapat mencapai angka minimal kelulusan, maka dinyatakan lulus dan memperoleh sertifikat pendidik.
- 5) Apabila hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi belum mencapai angka minimal kelulusan, maka berdasarkan hasil penilaian (skor) portofolio, Rayon LPTK merekomendasikan alternatif sebagai berikut: a) Melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan profesi pendidik untuk melengkapi kekurangan portofolio. b) Mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi Guru (diklat profesi Guru atau DPG) yang diakhiri dengan ujian, materi DPG mencakup empat kompetensi guru. c) Lama pelaksanaan DPG diatur oleh LPTK penyelenggaraan dengan memperhatikan skor hasil penilaian portofolio. d) Apabila peserta lulus ujian DPG, maka peserta akan

⁵ Pedoman sertifikasi guru. 2007 direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Hlm 1

⁶ Ibid. Hlm 4

memperoleh sertifikat pendidik. e) Bila tidak lulus, peserta diberi kesempatan ujian ulang dua kali, dengan tenggang waktu sekurang-kurangnya dua minggu. Apabila belum lulus juga, maka peserta diserahkan kembali ke Dinas pendidikan kabupaten/Kota. f) Untuk menjamin standarisasi prosedur dan mutu lulusan maka rambu-rambu mekanisme, materi, dan sistem ujian DPG dikembangkan oleh Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG). g) DPG dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan oleh KSG.

Kompetensi Profesional

Kompetensi menurut Usman adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Menurut Rostiyah, kompetensi yaitu suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.⁷

Kompetensi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi artinya seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁸

Kompetensi profesional merupakan kualifikasi akademik yang wajib dimiliki oleh guru baik kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kompetensi meliputi empat diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi profesional yang ditetapkan sub kompetensi guru dalam sertifikasi merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan

⁷ Kunandar, 2007, *Guru profesional, implementasi KTSP dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 51

⁸ Mulyasa E., 2007, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 25

terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁹

Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran.

Guru adalah figur, inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, diantara tugas guru antara lain:¹⁰

a. *Educator* (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsif terhadap masalah kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.

b. *Leader* (pemimpin)

Guru juga seorang pemimpin kelas. karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin guru harus terbuka, demokratis, egaliter, dan menghindari cara-cara kekerasan.

c. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimen maksimal, latihan terus-menerus, dan evaluasi rutin.

d. Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelimasa lalunya, dan bagaimana berat tantangannya. Tidak ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan.

e. Administrator

Sebagai seorang guru, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat

⁹ Kunandar, 2007, *Guru professional, implementasi KTSP dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 75

¹⁰ Asmani, Ma'mur Jamal. 2009, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVAPress. Hlm 18

Abd. Muis Thabrani

keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah, dan lain-lain. Urusan yang ada di lingkup pendidikan formal biasanya memakai prosedur administrasi yang rapi dan tertib.

f. Evaluator

Sebaik apapun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Disinilah pentingnya evaluasi seorang guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai banyak cara dengan menerangkan sendiri proses pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang lebih obyektif, meminta pendapat orang lain.

Upaya Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran

Dalam Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan disebutkan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio alias penilaian kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru, dengan mencakup 10 (sepuluh) komponen yaitu :

- a. Kualifikasi akademik
- b. Pendidikan dan pelatihan
- c. Pengalaman mengajar
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- e. Penilaian dari atasan dan pengawas
- f. Prestasi akademik
- g. Karya pengembangan profesi
- h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
- i. Pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan social
- j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Upaya-upaya agar setiap guru dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk meraih poin dari komponen-komponen tersebut, diantaranya melalui beberapa upaya berikut ini:

- a. Meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta forum ilmiah di setiap daerah dan para guru perlu terus-menerus dimotivasi dan difasilitasi untuk dapat berpartisipasi di

dalamnya. Memang idealnya, kegiatan pendidikan dan pelatihan atau mengikuti forum ilmiah sudah harus merupakan kebutuhan yang melekat pada diri individu guru itu sendiri, sehingga guru pun sudah sewajarnya ada kerelaan berkorban, baik berupa materi, tenaga dan pikiran guna mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan maupun forum ilmiah. Tetapi harus diingat pula bahwa kegiatan pendidikan, pelatihan dan forum ilmiah tidak hanya untuk kepentingan individu guru yang bersangkutan semata.

- b. Meningkatkan frekuensi momen lomba-lomba, baik untuk kalangan guru maupun siswa (guru akan diperhitungkan dalam perannya sebagai pembimbing) di daerah-daerah, secara berjenjang mulai dari tingkat sekolah, kecamatan sampai dengan tingkat kabupaten dan bahkan bila memungkinkan bisa diikutsertakan pada tingkat yang lebih tinggi. Lomba bagi guru tidak hanya diartikan dalam bentuk pemilihan guru berprestasi yang sudah biasa dilaksanakan setiap tahunnya, tetapi juga bentuk-bentuk perlombaan lainnya yang mencerminkan kemampuan akademik, pedagogik dan sosio-personal guru. Kegiatan lomba bagi guru dan siswa pada tingkat sekolah sebenarnya jauh lebih penting, karena melalui ajang lomba pada tingkat sekolah inilah dapat dihasilkan guru-guru dan siswa terpilih, yang selanjutnya dapat diikutsertakan berkompetisi pada ajang lomba tingkat berikutnya.
- c. Untuk menumbuhkan budaya menulis, kiranya perlu dipikirkan agar di setiap sekolah diterbitkan bulletin, majalah sekolah atau media lainnya (publikasi melalui internet atau majalah dinding) misalnya, yang beberapa materinya berasal dari para guru secara bergiliran. Dalam hal ini, untuk sementara bisa saja mengabaikan dulu apakah berbobot atau tidaknya karya tulisan mereka, yang diutamakan di sini adalah kemauan mereka untuk memulai menulis. Apabila memang ditemukan karya guru yang dipandang bagus dan berbobot, tidak ada salahnya untuk mencoba dikirimkan ke majalah atau koran-koran tertentu yang memungkinkan bisdipertimbangkan untuk kepentingan penilaian sertifikasi.
- d. Untuk menanamkan budaya meneliti di kalangan guru, sekolah-sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada guru

Abd. Muis Thabrani

untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas, bisa saja dalam bentuk lomba Penelitian Tindakan Kelas atau bahkan bila perlu dengan cara mewajibkan para guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, minimal dalam satu tahun satu kali.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian yang dipilih adalah guru yang telah mengikuti sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi di Madrasah Aliyah Darus Sholah dan Madrasah Aliyah Ashri Kabupaten Jember.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darus Sholah (Pondok Pesantren Darus Sholah Tegal Besar Jember) dan Madrasah Aliyah Ashri (Pondok Pesantren Putri Ash Shiddiqi Jember) Kabupaten Jember. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Nopember tahun 2013.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang ada di Madrasah Aliyah Darus Sholah Kabupaten Jember sebanyak 32 orang dan Madrasah Aliyah Ashri Kabupaten Jember sebanyak 28 orang dengan jumlah keseluruhan adalah 60 orang. Adapun rinciannya yaitu guru yang telah mengikuti sertifikasi sebanyak 26 orang dan guru yang belum mengikuti sertifikasi sebanyak 34 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel yang diambil, Arikunto memberikan gambaran : “Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.¹¹

Dari uraian tersebut, dengan mempertimbangkan jumlah subyeknya

¹¹ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka cipta. Hlm 34

yang kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Identifikasi Variabel

Menurut Arikunto variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Variabel dalam penelitian ini adalah:¹²

1. Kompetensi profesional guru yang telah mengikuti sertifikasi (X_1), yang terdiri dari :
 - a. Kemampuan dalam penguasaan materi (X_{11}).
 - b. Kemampuan dalam proses pembelajaran (X_{12}).
 - c. Kemampuan dalam hubungan interpersonal (X_{13}).
 - d. Kemampuan dalam penilaian berbasis kelas (X_{14}).
2. Kompetensi profesional guru yang belum mengikuti sertifikasi (X_2), yang terdiri dari :
 - a. Kemampuan dalam penguasaan materi (X_{21}).
 - b. Kemampuan dalam proses pembelajaran (X_{22}).
 - c. Kemampuan dalam hubungan interpersonal (X_{23}).
 - d. Kemampuan dalam penilaian berbasis kelas (X_{24}).

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam yaitu data tentang kompetensi profesional guru yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum mengikuti sertifikasi yang meliputi kemampuan dalam penguasaan materi, kemampuan dalam proses pembelajaran, kemampuan dalam hubungan interpersonal dan kemampuan dalam penilaian berbasis kelas.

2. Metode Angket

Metode angket digunakan untuk mencari informasi yang lengkap sesuai dengan data yang ingin diperoleh berdasarkan tujuan penelitian

¹² Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka cipta. Hlm 94

melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dijawab dan diisi oleh responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kompetensi profesional guru yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum mengikuti sertifikasi yang meliputi kemampuan dalam penguasaan materi, kemampuan dalam proses pembelajaran, kemampuan dalam hubungan interpersonal dan kemampuan dalam penilaian berbasis kelas.

Jenis angket yang digunakan penulis adalah angket tertutup di mana angket tersebut sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia. Untuk setiap pertanyaan tersedia empat (5) alternatif jawaban dengan ketentuan skor sebagai berikut, untuk jawaban :

- a. diberi skor 5
- b. diberi skor 4
- c. diberi skor 3
- d. diberi skor 2
- e. diberi skor 1

3. Metode Dokumenter

Metode dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tujuan penelitian melalui penelusuran dokumen-dokumen yang ada di Madrasah Aliyah Darus Sholah dan Madrasah Aliyah Ashri Kabupaten Jember untuk dimanfaatkan sebagai data pelengkap dan penunjang data primer, sehingga nantinya akan diperoleh data yang utuh, komprehensif dan berkualitas.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk menyusun dan menganalisis data yang terkumpul, sehingga dapat memberikan suatu kesimpulan yang nantinya dapat digunakan untuk membuktikan apakah sebuah hipotesis dapat diterima. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif.

Dalam penelitian ini metode yang dipakai dalam menganalisa data adalah menggunakan analisis statistik dengan analisis tes “t” yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua sampel (Sugiono,

2007:314) dengan rumus:¹³

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N_1 + N_2 - 2}\right) \left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}\right)}}$$

Keterangan :

M_1 = Nilai rata-rata sampel I

M_2 = Nilai rata-rata sampel II

$\sum x_1$ = Deviasi skor variabel I

$\sum x_2$ = Deviasi skor variabel II

N_1 = Banyaknya sampel kelompok I

N_2 = Banyaknya sampel kelompok II

Setelah memperoleh nilai t_0 (t-observasi) langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan aturan sebagai berikut :

1. Jika nilai t_0 lebih besar dari pada t_α , maka H_0 ditolak (H_a diterima)
2. Jika nilai t_0 lebih kecil dari pada t_α , maka H_0 diterima (H_a ditolak)

Untuk menentukan nilai t_t (t-tabel) seperti yang tercantum dalam lampiran 1, maka terlebih dahulu ditetapkan taraf signifikansi dan derajat bebas (db). Taraf signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5%, sedangkan derajat bebas (db) diperoleh dengan rumus $db = (N_1 + N_2) - 2$.

ANALISA DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner atau angket yang diberikan kepada seluruh guru yang ada di Madrasah Aliyah Darus Sholah Kabupaten Jember sebanyak 32 orang dan Madrasah Aliyah Ashri Kabupaten Jember sebanyak 28 orang dengan jumlah keseluruhan adalah 60 orang. Adapun rinciannya yaitu guru yang telah mengikuti sertifikasi sebanyak 26 orang dan guru yang belum mengikuti sertifikasi sebanyak 34 orang.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Langkah pertama adalah dengan menguji hipotesis-hipotesis yang telah diajukan. Secara terperinci akan dijelaskan berikut ini.

¹³ Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. Hal 314

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang telah diajukan adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penguasaan materi.

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penguasaan materi.

Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17. Hasil yang diperoleh secara lengkap tersaji dalam Tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5

Independent Samples Test untuk Variabel Penguasaan Materi

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Penguasaan_Materi	Equal variances assumed	.013	.910	3.033	58	.004	10.885	3.589	3.701	18.068
	Equal variances not assumed			3.034	54.017	.004	10.885	3.587	3.692	18.077

Dari hasil analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17 seperti yang tersaji dalam Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar **0,004**. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar **0,05** ($\alpha = 5\%$). Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam **penguasaan materi**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang telah diajukan adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah

Komparasi Guru yang Telah Mengikuti Sertifikasi....

sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam proses pembelajaran.

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17. Hasil yang diperoleh secara lengkap tersaji dalam Tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6

***Independent Samples Test* untuk Variabel Proses Pembelajaran**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Proses_Pembelajaran	Equal variances assumed	0.030	.864	2.226	58	.030	8.713	3.914	.878	16.548
	Equal variances not assumed			2.218	53.255	.031	8.713	3.927	.836	16.589

Dari hasil analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17 seperti yang tersaji dalam Tabel 4.6 terlihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar **0,030**. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar **0,05** ($\alpha = 5\%$). Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahawa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam **proses pembelajaran**.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang telah diajukan adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam hubungan interpersonal.

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam hubungan

interpersonal.

Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17. Hasil yang diperoleh secara lengkap tersaji dalam Tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7

***Independent Samples Test* untuk Variabel Hubungan Interpersonal**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hubungan Interpersonal	Equal variances assumed	7.932	.007	13.677	58	.000	7.887	.577	6.733	9.041
	Equal variances not assumed			13.102	43.583	.000	7.887	.602	6.673	9.100

Dari hasil analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17 seperti yang tersaji dalam Tabel 4.7 terlihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar **0,000**. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar **0,05** ($\alpha = 5\%$). Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam **hubungan interpersonal**.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang telah diajukan adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penilaian berbasis kelas.

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penilaian berbasis kelas.

Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17. Hasil yang diperoleh secara lengkap tersaji dalam Tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8

Independent Samples Test untuk Variabel Penilaian Berbasis Kelas

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Penilaian_Berbasis_Kelas	Equal variances assumed	.010	.922	2.789	58	.007	10.443	3.744	2.948	17.939
	Equal variances not assumed			2.794	54.281	.007	10.443	3.738	2.950	17.937

Dari hasil analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17 seperti yang tersaji dalam Tabel 4.8 terlihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar **0,007**. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar **0,05** ($\alpha = 5\%$). Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahawa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam **penilaian berbasis kelas**.

PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan rincian hasil yang telah diperoleh dari analisis data, maka berikut ini akan dipaparkan pembahasan dari setiap permasalahan yang telah diajukan.

1. Perbandingan guru yang telah mengikuti sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penguasaan materi

Dari hasil kesimpulan yang telah diperoleh menjelaskan bahwa langkah pemberian sertifikasi melalui peningkatan tunjangan yang diperoleh dari guru ternyata dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yang bersangkutan khususnya dalam penguasaan materi.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Dra.Cred Dien Dj selaku Kepala Madrasah Aliyah ASHRI Jember yang menyatakan bahwa adanya program sertifikasi bagi guru yang berdampak pada kenaikan tunjangan yang diperoleh mengakibatkan para guru semakin giat dalam mempersiapkan diri terkait dengan pembelajaran khususnya mengenai penguasaan materi yang akan diajarkan.

Senada dengan hal tersebut, menurut Bapak Imam Sujarwadi, S.Pd.I selaku guru di Madrasah Aliyah Darus Sholah Jember menyatakan bahwa para guru yang telah menerima tunjangan profesi atau yang telah lulus sertifikasi nampak lebih bersemangat dalam mengajar dan memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi khususnya dalam penguasaan materi pelajaran.

2. Perbandingan guru yang telah mengikuti sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam proses pembelajaran

Dari hasil kesimpulan yang diperoleh menjelaskan bahwa langkah pemberian sertifikasi melalui peningkatan tunjangan yang diperoleh dari guru ternyata dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yang bersangkutan khususnya dalam proses pembelajaran

Pernyataan yang mendukung hal tersebut terungkap melalui penjelasan dari Bapak Drs. Su'ud Siroj, S.Pd selaku Kepala Madrasah Aliyah Darus Sholah Jember yang menyatakan bahwa program sertifikasi bagi guru berdampak peningkatan kedisiplinan guru yang pada gilirannya berimplikasi pada proses pembelajaran semakin berkualitas.

Dalam kesempatan yang lain, Ibu Nurul Hayati, S.Ag selaku guru di Madrasah Aliyah ASHRI Jember menyatakan bahwa dengan adanya sertifikasi guru maka gaji yang diterima semakin besar. Hal ini membuat para guru semakin giat untuk mengajar dan atau memfasilitasi siswa dengan sumber belajar sehingga proses pembelajaran semakin aktif.

3. Perbandingan guru yang telah mengikuti sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam hubungan interpersonal

Dari hasil kesimpulan yang diperoleh menjelaskan bahwa langkah pemberian sertifikasi melalui peningkatan tunjangan yang diperoleh dari guru ternyata dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yang bersangkutan khususnya dalam hubungan interpersonal.

Pernyataan yang mendukung hal tersebut terungkap melalui penjelasan dari Bapak H. Moh. Thohari, S.Sos.I selaku salah seorang tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Darus Sholah Jember yang menyatakan bahwa program sertifikasi bagi guru berdampak langsung pada hubungan

interpersonal para guru. Para guru terlihat semakin solid dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas pembelajaran sehingga berdampak langsung pada proses belajar mengajar yang kondusif.

4. Perbandingan guru yang telah mengikuti sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penguasaan materi

Dari hasil kesimpulan yang diperoleh menjelaskan bahwa langkah pemberian sertifikasi melalui peningkatan tunjangan yang diperoleh dari guru ternyata dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yang bersangkutan khususnya dalam penilaian berbasis kelas.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Abdul Bari, S.Pd. selaku Wakil Kepala Madrasah Aliyah Darus Sholah Jember yang membidangi kurikulum. Beliau menyampaikan bahwa para guru yang telah memperoleh kenaikan tunjangan melalui program sertifikasi menunjukkan adanya peningkatan dalam hal penilaian berbasis kelas. Para guru tersebut semakin memperhatikan dan melaksanakan kewajibannya terutama dalam hal melaporkan hasil evaluasi yang telah dilakukan selama proses pembelajaran (melalui portofolio).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17 seperti yang tersaji dalam Tabel 4.5 terlihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar **0,004**. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar **0,05** ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penguasaan materi dinyatakan **ditolak**, sehingga hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penguasaan materi dinyatakan **diterima**. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi

dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam **penguasaan materi**.

2. Dari hasil analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17 seperti yang tersaji dalam Tabel 4.6 terlihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar **0,030**. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar **0,05** ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam proses pembelajaran dinyatakan **ditolak**, sehingga hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam proses pembelajaran dinyatakan **diterima**. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam **proses pembelajaran**.
3. Dari hasil analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17 seperti yang tersaji dalam Tabel 4.7 terlihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar **0,000**. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar **0,05** ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam hubungan interpersonal dinyatakan **ditolak**, sehingga hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam hubungan interpersonal dinyatakan **diterima**. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam **hubungan interpersonal**.
4. Dari hasil analisis data menggunakan bantuan software statistik SPSS 17 seperti yang tersaji dalam Tabel 4.8 terlihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar **0,007**. Nilai tersebut ternyata lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar **0,05** ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada

Komparasi Guru yang Telah Mengikuti Sertifikasi....

perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penilaian berbasis kelas dinyatakan **ditolak**, sehingga hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam penilaian berbasis kelas dinyatakan **diterima**. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahawa ada perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan guru yang belum mengikuti sertifikasi dalam **penilaian berbasis kelas**.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Duweisy, Muhammad Abdullah. 2006. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. Surabaya: eLba.
- A. M Sardiman. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Cv Rajawali. Aqib Zainal dan Rohmanto Elham. 2007. *Membangun profesionalisme guru dan pengawas sekolah*. Bandung: CV.Yrama Widya.
- Arikunto, Suhrasimi. 2007. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka cipta.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Ma'mur Jamal. 2009, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVAPress.
- Barizi, Ahmad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Departemen Agama, 2005, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Hamalik, Oemar. 2002. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2004. Analisis Data Penelitian Dengan Statistik, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kunandar, 2007, Guru professional, implementasi KTSP dan persiapan menghadapi sertifikasi guru, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid Abdul, 2007, *perencanaan pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mujtahid, 2007, *pengembangan profesionalisme pendidik*, Jurnal el-hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang,
- Mukhlas, Samani Dkk. 2006. Mengenai sertifikasi guru di Indonesia. Surabaya: SIC dan Asosiasi peneliti pendidikan Indonesia (APPI).
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Intregratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyasa E., 2007, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung:

- PT Remaja Rosdakarya,
Muslich, M. 1993, *Metode Kuantitatif*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi aksara
- Nazir. Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesionalisme*, Yogyakarta: Ar- ruzz Media
- Partanto, A Pius dan Al Barr Dahlan M, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Pedoman sertifikasi guru. 2007 direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Pratisto, Arif. 2004. *Cara Mudah Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta: PT Elex Media komputindo.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Tholkhah, Imam dan Barizi Ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto dan Titik. 2007. *Sertifikasi Guru upaya peningkatan kualifikasi kompetensi dan kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen 2006. Bandung: Citra Umbara.
- Uno Hamzah B., 2007, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi profesi keguruan di Indonesia*. Jakarta: gaung Persada Press.
- Zuhairini dan Ghofir Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.

Abd. Muis Thabrani